

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Menurut American College of Gastroenterology (ACG), GERD adalah kondisi medis yang terjadi ketika asam lambung dan isi lambung lainnya naik ke kerongkongan. Hal ini dapat menyebabkan gejala seperti nyeri dada, sakit tenggorokan, dan sensasi terbakar di dada. ACG juga menyebutkan bahwa GERD dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien dan dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi lainnya (Risty, 2019).

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan suatu kondisi patologis penyakit yang diakibatkan oleh adanya refluks kandungan isi lambung menuju *esophagus*, yang disertai dengan adanya gejala yang timbul di *esophagus* maupun di ekstra-*esophagus* Reflux. kandungan isi lambung menuju ke *esophagus* dapat menyebabkan komplikasi yang berat seperti esophagitis refluks yang merupakan keadaan terbanyak dari penyakit GERD (Sudoyo et al., 2009). GERD dapat disebabkan oleh gaya hidup seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, obesitas, makan terlalu banyak, kopi, stress, serta berbaring setelah makan makanan pedas (Heidelbaugh et al., 2013).

Pemeriksaan endoskopi tidak berkorelasi dengan derajat berat atau ringannya keluhan *heartburn*. Pemeriksaan endoskopi merupakan salah satu metode untuk mendiagnosis GERD, tetapi hasilnya tidak selalu mencerminkan tingkat keparahan gejala yang dialami oleh pasien. Pemeriksaan endoskopi dilakukan dengan memasukkan tabung fleksibel yang dilengkapi dengan kamera ke dalam saluran pencernaan untuk melihat kondisi kerongkongan dan lambung (Tarigan & Pratomo, 2019).

Namun, gejala klinik yang khas dari GERD, seperti nyeri di epigastrium (rasa tidak enak di perut bagian atas) yang disertai dengan rasa terbakar (*heartburn*), *disfagia* (kesulitan menelan makanan), rasa mual, dan rasa pahit di lidah, dapat memberikan petunjuk yang lebih jelas mengenai keberadaan dan tingkat keparahan penyakit ini.

Penting untuk diketahui bahwa setiap individu dapat memiliki gejala dan tingkat keparahan GERD yang berbeda-beda. Jika mengalami gejala yang mencurigakan atau mengganggu keseharian Anda, sebaiknya berkonsultasi dengan dokter untuk mendapatkan diagnosis dan pengobatan yang tepat (Ndraha et al., 2016). Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa GERD adalah kondisi medis yang terjadi ketika isi lambung naik ke kerongkongan, dan dapat menyebabkan berbagai gejala seperti nyeri dada, sakit tenggorokan, dan sensasi terbakar di dada. GERD dapat diobati dengan obat-obatan, perubahan gaya hidup, dan dalam kasus yang lebih parah, dapat dilakukan operasi. GERD juga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi lainnya, seperti kanker esofagus. Oleh karena itu, penting untuk mengkonsultasikan diri pada dokter jika mengalami gejala GERD.

Survei Kesehatan Nasional (SKN) tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi GERD di Indonesia sebesar 3,1% pada usia ≥ 15 tahun. Prevalensi GERD pada wanita sebesar 3,6%, sedangkan pada pria sebesar 2,5%. Hasil penelitian yang dipublikasikan di *Indonesian Journal of Gastroenterology, Hepatology, and Digestive Endoscopy* pada tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi GERD pada populasi urban di Indonesia sebesar 20,8%. Prevalensi GERD pada wanita sebesar 22,6%, sedangkan pada pria sebesar 18,8%.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa GERD menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi GERD pada wanita cenderung lebih tinggi dibandingkan pada pria, dan prevalensi GERD pada populasi urban lebih tinggi dibandingkan pada populasi umum. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan dan pengobatan GERD secara tepat guna mengurangi beban penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Penyebab GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) umumnya terkait dengan rusaknya fungsi katup antara kerongkongan (*esofagus*) dan lambung yang disebut *Lower Esophageal Sphincter* (LES). Fungsi LES adalah untuk mencegah isi lambung naik ke kerongkongan. Ketika fungsi LES tidak berfungsi dengan baik atau melemah, maka isi lambung dapat naik ke kerongkongan dan menyebabkan iritasi pada dinding kerongkongan.

Ranitidin adalah salah satu jenis obat yang sering digunakan untuk mengobati GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*) dengan cara mengurangi produksi asam lambung di dalam lambung. Ranitidin termasuk ke dalam golongan obat H₂-blocker, yang bekerja dengan cara menghambat reseptor H₂ pada sel-sel lambung yang memicu produksi asam lambung. Dengan menghambat reseptor H₂, produksi asam lambung dapat dikurangi sehingga dapat mengurangi gejala GERD. Namun, penting untuk diketahui bahwa setiap obat memiliki efek samping dan kontraindikasi yang berbeda-beda, termasuk ranitidin. Beberapa efek samping yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan ranitidin antara lain sakit kepala, mengantuk, diare, sembelit, dan mual. Selain itu, penggunaan ranitidin harus hati-hati pada pasien dengan penyakit hati atau ginjal, serta pada pasien yang sedang mengonsumsi obat-obatan lain. Oleh karena itu, sebelum menggunakan ranitidin atau obat apa pun untuk mengobati GERD, sebaiknya konsultasikan terlebih dahulu dengan dokter. Dokter akan menentukan dosis yang tepat dan memberikan informasi mengenai efek samping dan kontraindikasi yang mungkin terjadi. Selain itu, pengobatan GERD tidak hanya dengan menggunakan obat-obatan saja, tetapi juga dengan perubahan gaya hidup, seperti menghindari makanan dan minuman yang memicu asam lambung, tidak merokok, serta menghindari posisi tidur yang membuat kepala lebih rendah dari perut.

Menurut Kemenkes RI, mengungkapkan bahwa penggunaan ranitidin terhadap penderita GERD dengan kondisi penyakit asam lambung atau GERD diberikan dengan dosis 150 mg 2 kali sehari atau 300 mg sekali sehari sebelum tidur, selama 8 minggu atau dapat diperpanjang hingga 12 minggu jika perlu untuk orang dewasa, sementara untuk anak-anak usia 3–11 tahun diberikan dengan dosis 5–10 mg/kg BB per hari, dibagi menjadi 2 dosis. Dosis maksimal penggunaannya yaitu 600 mg per hari. Penggunaan ranitidin terhadap penderita GERD dengan kondisi GERD yang disertai radang kerongkongan (*esofagitis*), untuk orang dewasa diberikan dengan dosis 150 mg 4 kali sehari, selama 12 minggu. Dosis pemeliharaan 150 mg 2 kali sehari.

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari separuh dari seluruh obat di dunia yang diresepkan, diberikan dan dijual dengan

cara yang tidak tepat (WHO, 2010). Peresepan obat dengan indikasi yang tidak jelas, penentuan dosis, cara dan lama pemberian yang tidak tepat serta harga obat yang cukup mahal merupakan contoh dari penggunaan obat yang tidak rasional. Penggunaan suatu obat dikatakan tidak rasional jika kemungkinan dampak negatif yang diterima oleh pasien lebih besar dibanding manfaatnya. Dampak negatif disini dapat berupa 2 dampak klinik, misalnya terjadi efek samping dan resistensi kuman) dan dampak ekonomi (biaya tidak terjangkau) (Kemenkes RI, 2011).

Puskesmas Tanjung Mas Makmur merupakan salah satu dari 2 puskesmas yang ada di kecamatan Mesuji Timur. Peneliti tertarik untuk meneliti di Puskesmas Tanjung Mas Makmur dikarenakan Puskesmas ini terletak di ujung Desa yang masyarakatnya banyak dari desa lain yang belum ada puskesmas di desanya masing masing.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menguji penelitian yang berjudul “Rasionalitas Penggunaan Ranitidin Untuk Penderita GERD Di Puskesmas Tanjung Mas Makmur Periode 2023”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pasien dalam menggunakan ranitidin sebagai obat untuk mengobati GERD pada penderita di Puskesmas Tanjung Mas Makmur periode 2023?
2. Faktor apa yang mempengaruhi penggunaan ranitidin pada penderita GERD di Puskesmas Tanjung Mas Makmur?
3. Bagaimana evaluasi penggunaan ranitidin sebagai obat untuk mengobati GERD pada penderita di Puskesmas Tanjung Mas Makmur periode 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan menjelaskan pasien dalam menggunakan ranitidin sebagai obat untuk mengobati GERD pada penderita di Puskesmas Tanjung Mas Makmur periode 2023.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ranitidin pada penderita GERD di Puskesmas Tanjung Mas Makmur.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan evaluasi penggunaan ranitidin sebagai obat untuk mengobati GERD pada penderita di Puskesmas Tanjung Mas Makmur periode 2023?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Bagi pasien GERD, untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang penggunaan ranitidin sebagai obat untuk mengobati GERD atau penyakit refluks gastroesofagus.
2. Bagi tempat penelitian, agar dapat memberikan informasi dan saran kepada pasien melalui data yang diperoleh untuk dapat memonitoring serta mengedukasi terkait efek samping yang tidak diinginkan selama pengobatan
3. Bagi farmasis, dengan adanya penelitian terkait rasionalitas penggunaan ranitidin ini dapat meningkatkan pemantauan, serta pengoptimalisasian dalam memberikan informasi kepada pasien GERD, dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang serupa.